

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Rinitis alergi (RA) adalah penyakit yang sering dijumpai. Gejala utamanya adalah bersin, hidung beringus (*rhinorrhea*), dan hidung tersumbat.¹ Dapat juga disertai gatal pada hidung serta mata merah, gatal, dan berair.² Rinitis alergi terjadi akibat inflamasi mukosa hidung yang dimediasi oleh IgE pada lapisan mukosa yang dipicu oleh paparan alergen.³ Berdasarkan survey World Health Organisation (WHO), diperkirakan terdapat 400 juta orang menderita rinitis alergi.⁴ Seiring dengan perkembangan zaman, angka kejadian rinitis alergi cenderung meningkat. Berdasarkan hasil survey ISAAC (International Study on Asthma and Allergic Child) fase I pada tahun 1995, prevalensi rinitis alergi pada golongan usia 6 – 7 tahun adalah 0,8% - 14,9%. Dan pada golongan usia 13 - 14 tahun adalah 1,4% - 39,7%. Pada survey ISAAC fase III tahun 2002, ditemukan bahwa pada golongan usia 6 – 7 tahun, terdapat peningkatan prevalensi di sebagian besar negara di dunia. Pada golongan usia 13 – 14 tahun, juga terdapat peningkatan kejadian rinitis alergi di negara – negara yang sebelumnya memiliki prevalensi rendah, sedang, dan tinggi pada survey ISAAC fase I.³

Berdasarkan data prevalensi rinitis alergi di Indonesia yang berasal dari beberapa sentra pendidikan spesialis THT-KL, prevalensi rinitis alergi di sekitar Jakarta pada usia dibawah 14 tahun adalah 10,2%.⁵ Pada unit rawat jalan Alergi Imunologi THT RS dr Wahidin Sudirohusodo Makassar selama 2 tahun (2004 – 2006) didapatkan 64,4% pasien rinitis alergi dari 236 pasien yang menjalani tes cukit kulit.⁶ Di Kota Semarang, dengan menggunakan kuesioner ISAAC fase III tahun 2002 pada siswa SMP usia 12 – 15 tahun, diperoleh prevalensi rinitis alergi sebesar 18,6%.⁷

Rinitis alergi yang tidak ditangani dengan baik dapat menimbulkan berbagai komplikasi. Otitis media dengan efusi, polip nasi, dan rinosinusitis merupakan komplikasi yang sering ditemui pada rinitis alergi, bahkan sebagian besar penderita rinosinusitis selalu disertai dengan rinitis alergi, sehingga penyakit yang dahulu disebut sinusitis sekarang diganti menjadi rinosinusitis (American Academy of Otolaryngology –Head and Neck Surgery, 1996).⁸

Rinosinusitis merupakan penyakit yang mencerminkan peningkatan angka kejadian rinitis alergi dan memberikan pengaruh besar terhadap segi finansial masyarakat.⁸ Berdasarkan penelitian dengan pemeriksaan CT scan, terdapat 78% penderita rinosinusitis yang memiliki komorbid rinitis alergi.⁹ Rinosinusitis adalah inflamasi pada mukoperiosteum satu atau lebih sinus paranasal baik karena infeksi dan non infeksi. Sebutan untuk kasus rinosinusitis berbeda - beda tergantung dari letak sinus yang mengalami inflamasi. Ada 4 sinus paranasal, antara lain sinus maksila, sinus frontal, sinus ethmoid, dan sinus sphenoid.

Berdasarkan analisis terhadap masalah telinga, hidung, dan tenggorokan pada anak dengan menggunakan data dari dokter umum Belanda yang berpartisipasi dalam *Netherlands Information Network of General Practice* dari 2002 hingga 2008, Uijen et al. melaporkan terdapat 18 kasus rinosinusitis per 1000 anak golongan usia 12-17 tahun setiap tahunnya dan 2 kasus per 1000 anak golongan usia 0-4 tahun. Pada anak golongan usia 5-11, Uijen et al. memperoleh hasil berupa penurunan kejadian rinosinusitis dari 7 kasus per 1000 anak tahun 2002 menjadi 4 kasus per 1000 anak pada tahun 2008.¹⁰

Penderita rinosinusitis sering mengeluh sekret hidung purulen, drainase post nasal, batuk, demam, nyeri kepala, nyeri di sekitar wajah, dan gangguan penciuman. Gejala ini sangat mengganggu penderita dan berakibat menurunkan kualitas hidup penderita. Rinosinusitis akut maupun kronis paling sering disebabkan oleh bakteri, seperti *Streptococcus pneumoniae*, *Haemophilus influenza*, *Moraxella catarrhalis*, *Staphylococcus aureus*, dan bakteri anaerobik.¹⁰ Berdasarkan penelitian, diperoleh hasil bahwa rinitis alergi dan infeksi gigi rahang atas adalah faktor risiko independen yang bermakna terhadap rinosinusitis maksila kronis. Penderita rinitis memiliki peluang 17 kali lebih besar untuk terjadi rinosinusitis maksilaris kronis.¹¹

Rinitis dan rinosinusitis bukan penyakit fatal yang menyebabkan kematian, namun gejala yang ditimbulkan kedua penyakit ini sangat mengganggu aktivitas sehari – hari dan dapat menurunkan kualitas hidup penderitanya. Penderita rinitis alergi cenderung mengantuk di siang hari seperti dilaporkan 23% penderita rinitis alergi persisten sedang berat di klinik THT RS dr Kariadi.

Keluhan mengantuk meningkat menjadi 46,37% pada penderita yang mendapatkan anti alergi yang memiliki efek samping sedasi.¹²

Penderita rinitis alergi juga mengalami gejala sistemik berupa rasa lelah, gangguan kognitif, nyeri kepala, dan pada beberapa kasus berat penderita dapat mengalami depresi. Gejala – gejala tersebut mengakibatkan terbatasnya kemampuan penderita melakukan aktivitas sehari – hari, gangguan konsentrasi, gangguan interaksi sosial, sakit kepala, gangguan tidur, berpengaruh negatif terhadap kondisi emosional dan akhirnya mengakibatkan penurunan produktivitas dalam bekerja, penurunan prestasi sekolah, dan gangguan aktivitas sosial yang akan berujung pada penurunan kualitas hidup penderita rinitis alergi.¹³ Suatu studi menggunakan kuesioner kualitas hidup penderita rinitis alergi dilakukan di klinik THT RS Dr Kariadi Semarang, hasilnya terbukti bahwa pada penderita rinitis alergi persisten derajat sedang-berat terdapat penurunan kualitas hidup yang disebabkan karena sulit konsentrasi, gangguan membaca dan keterbatasan melakukan kegiatan dalam rumah.¹⁴

Berdasarkan survey tahun 2000 – 2005 biaya yang dikeluarkan untuk pengobatan rinitis alergi meningkat hingga hampir dua kali lipat dari 6,1 miliar dolar Amerika menjadi 11,2 miliar dolar Amerika. Data di Amerika menyatakan kerugian biaya tidak langsung setiap pekerja penderita rinosinusitis pada tahun 2003 rata - rata sekitar 593 dolar Amerika.⁴ Untuk kasus rinosinusitis, berdasarkan survey di Amerika Serikat , total pengeluaran langsung untuk pengobatan rinosinusitis adalah 2.609 dolar Amerika per tahun. Biaya tidak

langsung akibat absen kerja dan penurunan produktivitas untuk rinosinusitis setiap orang adalah sekitar 6.017 dolar Amerika per tahun.¹⁰

Faktor genetik, pola hidup, dan keadaan lingkungan juga sangat berpengaruh terhadap perjalanan penyakit rinitis alergi maupun rinosinusitis. Seiring dengan berlangsungnya revolusi industri, terjadi peningkatan pajanan terhadap polutan lingkungan seperti asap dan debu, penjinakan hewan seperti binatang peliharaan membuat penderita terpajan hal – hal tersebut dalam area yang lebih terbatas dibandingkan sebelumnya. Kebiasaan masyarakat yang mulai meningkat periode ini seperti merokok, konsumsi alkohol, penggunaan substansi intranasal seperti kokain telah menjadi penyebab yang menambah keluhan hidung.¹⁹ Selain itu perubahan *life style* seperti kebiasaan penggunaan AC (*air conditioner*) dan berlama – lama dalam suatu ruangan tertutup juga berpengaruh terhadap kejadian rinosinusitis. AC mengakibatkan udara menjadi dingin dan berkurang kelembapannya (*cold dry air / CDA*). Keadaan ini memicu dan memperberat gejala rinitis karena penderita rinitis alergi lebih sensitif terhadap asap, parfum, dan udara yang dingin dan kering (*CDA*).¹⁵

Berdasarkan hal – hal tersebut di atas, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi kejadian rinosinusitis sebagai komplikasi dari rinitis alergi. Pada penelitian ini, faktor yang diteliti adalah tipe rinitis alergi dan faktor lingkungan berupa pemakaian AC, memelihara hewan, dan paparan asap rokok.

1.2 Masalah penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut : “Apakah tipe rinitis alergi, pemakaian AC, lingkungan paparan asap rokok dan memiliki hewan peliharaan berpengaruh terhadap kejadian rinosinusitis pada penderita rinitis alergi?”

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui apakah tipe rinitis alergi, pemakaian AC, lingkungan paparan asap rokok, dan memiliki hewan peliharaan adalah faktor yang berpengaruh terhadap kejadian rinosinusitis pada penderita rinitis alergi.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Membuktikan bahwa rinitis alergi persisten merupakan faktor risiko rinosinusitis pada penderita rinitis alergi.
- 2) Membuktikan bahwa pemakaian AC merupakan faktor risiko rinosinusitis pada penderita rinitis alergi.
- 3) Membuktikan bahwa memiliki hewan peliharaan merupakan faktor risiko rinosinusitis pada penderita rinitis alergi.
- 4) Membuktikan bahwa lingkungan paparan asap rokok merupakan faktor risiko rinosinusitis pada penderita rinitis alergi.

1.4 Manfaat penelitian

- 1) Dalam bidang pendidikan dapat menambah pengetahuan tentang faktor risiko yang berpengaruh terhadap rinosinusitis pada penderita rinitis alergi.
- 2) Dalam bidang pelayanan dapat digunakan sebagai asupan dalam upaya pencegahan terjadinya rinosinusitis pada penderita rinitis alergi.
- 3) Dalam bidang penelitian dapat digunakan sebagai titik tolak penelitian selanjutnya.

1.5 Orisinalitas penelitian

No	Penulis	Judul	Variabel	Hasil	
1.	Primartono ¹⁶ (2003)	Hubungan faktor dengan Sinusitis Maksila Kronik	Faktor – Predisposisi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kebiasaan merokok 2. Konka hipertropi 3. Konka bulosa 4. Bula etmoid 5. Tumor hidung 6. Septum deviasi 7. Adenoid hipertropi 8. Infeksi gigi 9. Tes alergi 10. Diabetes melitus 11. Rinosinusitis maksila kronik 	Infeksi gigi rahang atas, rinitis alergi, dan septum deviasi merupakan faktor risiko independen bermakna rinosinusitis maksila kronik.
2.	Andyna Cylvia , Henny Kartikawati ¹⁷ (2011)	Hubungan Penggunaan <i>Air Conditioner</i> Terhadap Timbulnya Kekambuhan pada Penderita Rinitis Alergi	Antara <i>Air</i> Terhadap	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penggunaan <i>air conditioner</i> 2. Lama penggunaan air conditioner 3. Kekambuhan rinitis alergi 	Penderita yang menggunakan AC cenderung tidak mengalami kekambuhan rinitis alergi dua kali dibandingkan penderita yang tidak menggunakan AC

- | | | | | | |
|----|--|---|-------------------------------------|---|--|
| 3. | Tiara Adhika S.
¹⁸
(2011) | Hubungan
Merokok
Kekambuhan
Alergi | Perilaku
terhadap
Rinitis | 1. Perilaku merokok
2. Jumlah rokok per hari
3. Kekambuhan rinitis alergi | 1. Jumlah penderita rinitis alergi yang merokok lebih tinggi dibandingkan dengan penderita rinitis alergi yang tidak merokok. Namun merokok tidak ada hubungan terhadap kekambuhan penyakit rinitis alergi.
2. Terdapat hubungan yang bermakna antara jumlah rokok dan kekambuhan pada rinitis alergi |
| 4. | Novina
Rahmawati,
Suprihati,
Muyassaroh ¹⁹
(2011) | Faktor Risiko yang
Mempengaruhi Disfungsi
Tuba Eustachius pada
Penderita Rinitis Alergi
Persisten | yang
Disfungsi
pada
Alergi | 1. Lama sakit
2. Derajat sakit
3. Tonsilitis kronik
4. Pemakaian AC | 1. Derajat sakit, lama sakit dan keberadaan tonsilitis kronik tidak merupakan faktor risiko disfungsi tuba
2. Pemakaian AC mempunyai risiko 5,46 kali terjadi disfungsi tuba pada rinitis alergi persisten |
-

